

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parenting merupakan suatu interaksi antara orangtua dengan anak yang mencakup kebutuhan fisik (makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan lain-lain), kebutuhan psikologis (rasa aman, keselamatan, perlindungan, kasih sayang, cinta, dan lain-lain), pembentukan karakter anak dan juga mengenai sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut Djamarah (dalam Rahmi & Yenita, 2017: 40).

Orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak, karena orangtua membawa pengaruh besar bagi perkembangan anak-anaknya dalam proses menuju dewasa. Tetapi, di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, masih banyak orangtua yang menjalankan pengasuhan pada anak yang kurang efektif. Hal tersebut diduga disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti kesalahan pola asuh, paparan media, ekonomi rendah, pengetahuan yang minim, pengalaman yang kurang, serta usia pernikahan orangtua yang terlalu muda (Rahmi & Yenita, 2017: 40). Perlakuan salah terhadap anak bisa terjadi pada semua lingkungan. Pada masyarakat menengah ke bawah biasanya terjadi karena faktor ekonomi, sedangkan pada masyarakat menengah ke atas karena ambisi yang dimiliki orangtua terhadap anak yang terlalu berlebih.

Usia anak pra sekolah berada pada rentang 3-6 tahun. Pada usia ini anak pada tahapan *intiative versus guilty*, yaitu tahapan anak akan mulai yakin dengan dirinya sendiri dan menemukan pribadi yang diinginkan (Santrock dalam Rachmawati & Hastuti, 2017: 227). Pada tahapan ini anak biasanya mencoba menirukan orang-orang di sekitarnya terlebih

orangtuanya, sehingga kesalahan dalam praktik pengasuhan seperti orangtua melakukan kekerasan di depan atau kepada anaknya dapat meningkatkan jumlah anak yang memiliki masalah dalam perilaku. Tentunya hal tersebut memberikan dampak negatif bagi anak (Santrock dalam Rachmawati & Hastuti, 2017: 227).

Orangtua diibaratkan sebagai cermin bagi anak, karena apa yang dilakukan oleh orangtua maka anak tersebut akan menirunya. Hal tersebut terjadi karena anak tersebut belajar suatu perilaku tertentu dari lingkungannya (Rachmawati & Hastuti, 2017: 228). Praktik pengasuhan dapat dibagi menjadi dua, yang pertama adalah praktik pengasuhan konstruktif dan praktik pengasuhan destruktif menurut Simons et al, (dalam Rachmawati & Hastuti, 2017: 228). Praktik pengasuhan konstruktif akan menghasilkan perkembangan anak yang positif, sedangkan praktik pengasuhan destruktif akan menghasilkan perkembangan anak yang negatif. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orangtua yang menjalankan pengasuhan konstruktif akan memberikan penjelasan atas kesalahan anak dan membimbingnya agar tahu hal yang benar dan sesuai harapan sedangkan orangtua dengan pengasuhan destruktif cenderung langsung memberikan hukuman kepada anak, misalnya dengan kekerasan fisik yang dapat menyebabkan berkembangnya sifat agresif anak (Rachmawati & Hastuti, 2017). Dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua, misalnya kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, riwayat pengasuhan orangtua, dan tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun sosial untuk menjadi orang tua. Selain faktor-faktor tersebut praktik pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy* (Hastuti dalam Rachmawati & Hastuti, 2017: 228).

Parenting self-efficacy adalah suatu keyakinan yang dimiliki orangtua terkait dengan kemampuan dalam melakukan pengasuhan terhadap anak

(Coleman & Karraker, 1997). *Parenting self-efficacy* terkait dengan pola asuh yang efektif dan tingkat perkembangan anak yang lebih baik (Dowling dalam Rachmawati & Hastuti, 2017: 228). Ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, seseorang akan lebih terlibat dalam suatu perilaku tertentu individu akan lebih yakin bahwa ia mampu mengatasi dan menjalankan perilaku tersebut dengan sukses (Pajares, Miller, & Johnson, 1999: 50-61). Hal ini juga terjadi dalam konteks pengasuhan anak. *Self-efficacy* dapat membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan yang dialami, terutama pada ibu saat harus mengatasi masalah-masalah perilaku anak yang mengganggu dan tidak sesuai dengan harapan.

Keterkaitan antara *parenting self-efficacy*, pengasuhan, dan perilaku bermasalah anak terungkap dari penelitian yang dilakukan oleh Sumargi, Sofronoff, dan Morawska (2015). Responden pada penelitian ini sebanyak 273 orangtua Indonesia yang tinggal di Indonesia dan Australia yang memiliki sedikitnya 1 anak dan usia 2 – 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan perilaku bermasalah pada anak. Semakin tinggi *parenting self-efficacy*, perilaku bermasalah anak cenderung semakin turun, dan semakin rendah *parenting self-efficacy*, perilaku bermasalah anak cenderung meningkat. Selain itu, *parenting self-efficacy* juga berhubungan dengan praktik pengasuhan orangtua, *parenting self-efficacy* yang rendah berkaitan dengan tingginya tingkat pengasuhan yang destruktif atau kurang efektif. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Astuti & Yudianto (dalam Widiana, Toyibah & Prani, 2015: 34) mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis pada anak. Faktor-faktor tersebut antara lain: pola asuh orangtua, paparan media, tingkat sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, tingkat pengalaman serta usia pernikahan orangtua.

Menurut perspektif hukum dalam UU No. 1 bab II tentang syarat-syarat perkawinan tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan, seseorang harus mencapai umur 21 tahun, menikah sebelum umur tersebut harus dengan persetujuan orangtua. Usia pernikahan ideal di Indonesia yang dianggap sebagai usia matang adalah 21-25 tahun, 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (BKKBN, 2017). Menurut Hurlock (1986), dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Namun Santrock (2012) mengungkapkan bahwa usia 18-21 tahun merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa yang disebut dengan *emerging adult*. Cirinya antara lain adalah mulai masuk pada masa transisi baik secara fisik, peran sosial dan mempersiapkan karir. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis (pacaran).

Menurut badan pusat statistik Provinsi Jawa Timur (2017), persentase menikah pada usia muda cukup tinggi, yakni: pada tahun 2013 sebanyak 29%, tahun 2014 sebanyak 32%, tahun 2015 sebanyak 12%, dan tahun 2016 sebanyak 27%. Kondisi ini cukup banyak ditemui di kota-kota kecil di Jawa Timur, salah satunya adalah di kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut disebabkan salah satunya karena banyaknya masyarakat yang masih memegang tradisi (seperti suku Madura atau Osing) antara lain dalam hal melakukan pernikahan pada usia muda.

Pernikahan usia dini memberikan dampak negatif dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Secara psikologis kedua pasangan yang melakukan pernikahan usia dini kurang siap untuk menjalani suatu kehidupan berumah tangga dan mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Widyana, Toyibah, dan Prani (2015) menunjukkan bahwa mereka yang menikah pada usia muda cenderung menunjukkan pola asuh permisif kepada anak. Orangtua dengan pola asuh permisif berusaha memenuhi segala

kebutuhan anak, lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberi batasan dan tuntutan pada anak. Pasangan dengan usia dini tampak memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang cara mengasuh anak, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengarahkan jenis pengasuhan yang baik bagi anaknya. Mereka cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebih, sehingga segala permintaan anaknya dituruti. Stimulasi yang diberikan oleh pasangan usia dini kepada anak lebih sedikit karena mereka kurang mengetahui tentang pola perkembangan anak sesuai usianya.

Berbeda dengan mereka yang menikah pada usia dini, pasangan yang menikah di usia dewasa cenderung lebih menerapkan pola asuh demokratis kepada anak (Widyana, Toyibah & Prani, 2015). Pasangan usia dewasa cenderung memberikan stimulasi positif saat mengasuh anak balita dan selalu mengikuti perkembangan anaknya. Mereka juga mengajarkan anak kemandirian, tanggung jawab, dan pemahaman mengenai tindakan-tindakan yang positif dan negatif. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh pasangan ini merupakan pola asuh yang bersifat menghargai keinginan ataupun pendapat anak, namun tetap memberikan tuntutan kepada anak. Surbakti (dalam Widyana, Toyibah & Prani, 2015: 37-39) menyatakan bahwa pola asuh demokratis atau *authoritative* merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk membentuk kepribadiannya sendiri dan menjadi mandiri.

Oleh karena *parenting self-efficacy* berhubungan dengan pengasuhan dan pengasuhan tampaknya dipengaruhi oleh faktor usia orangtua, maka penelitian ini ingin melihat ada tidaknya hubungan antara usia ibu dengan *parenting self-efficacy*. Perlu dicatat bahwa usia pernikahan dini lebih sering terjadi di kota kecil dan juga pedesaan daripada daerah kota besar, karena rendahnya tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan juga adat di lingkungan yang merupakan suatu faktor dilakukannya pernikahan pada usia muda (Noorkasiani dkk dalam Widyana, Toyibah & Prani, 2015: 33). Oleh

karena itu, penelitian ini mengambil partisipan penelitian dari kabupaten Banyuwangi untuk melihat sejauhmana keterkaitan antara usia dengan *parenting self-efficacy*. Diduga bahwa usia menjadi faktor yang penting yang menentukan kesiapan dan keyakinan individu dalam mengasuh anak.

Berikut ini adalah hasil wawancara kepada informan yang menunjukkan pengasuhan dapat dipengaruhi oleh usia :

"..dulu aku nikah pas umur 19 tahun, sekarang anakku wes cukup besar umurnya lebih 3 tahun, gak ada kesulitan se selama ini baik-baik aja, cuma kadang hal-hal kecil biasa kayak anakku rewel minta mainan. Terus biasae ya aku kasih syarat dulu ke dee kalo misale mau sesuatu harus bisa ini itu, pernah tak suruh masukin mainan ke tempate tapi dee nangis gamau ya wes akhire aku gak kasih dee mainan yang lain, tak biarno dee nangis nanti nek diem-diem dewe dee capek nangis, soale aku ga mau anakku nanti manja nek wes gede.."

" kalo dari ibuu seh biasane masalah baju, anakku kan sumuk (panas) bajue biasane mek pake kaos kutang sama celana dalam tok, tapi nek tau ibuku aku dimarahin disuruh makein baju seng bener, biar anake ga malu, nek menurutku seh pokoke anake nyaman ga rewel ya tak biarno aja senyamane dee wes pokoke "

" kalo pengasuhan yang aku tiru dari ibu ya ga boleh bentak anak, biasa kan orangtua harus sabar, masio kadang anak jengkelno "

(Subjek B usia 19 tahun)

Dari hasil tersebut dapat digambarkan bahwa subjek B cukup disiplin terhadap anaknya, dia memberikan suatu syarat kepada anaknya jika anaknya menginginkan sesuatu, maka anak harus bisa melakukan apa yang diminta oleh subjek B. Mungkin karena usianya yang masih muda,

pengasuhan subjek B banyak dipengaruhi oleh ibunya. Ada beberapa hal dalam pengasuhan yang ia tiru dari ibunya.

Berikut ini adalah wawancara dari subjek R yang lebih tua usianya:

“..biasanya sih masalahnya anakku suka minta-minta mainan gitu, soale kan dee biasanya liat Youtube, terus liat kartun atau apa gitu kan ada mainannya, terus dia kepengen dan minta beli, kalo gak dibelikan biasane rewel nangis-nangis sampek nemen gitu, yaa dari pada nangis biasanya tak belikan ae nek punya uang, nek ga punya biasane tak kasi janji tok, besok beli ya, tapi sekarang ojok nangis, nek nangis mama gak belino. Anakku nek nakal juga ya pernah tak pukul, soale kadang dia mukul temene sampek nangis ya masa sebagai mama diem ae...”

“...pas aku kasih hp baru beberapa waktu ini, dulu engga, mungkin karna dia wes besar liat temennya main jadi ya ikut main, ya sebagai orangtua aku kasih ke dia, Cuma itu ya memang harus dibatesi meskipun susah..”

“..aku kadang ya agak ga yakin, wedine anake ya keterusan ae nanti aku seng susah nek dia minta-minta, Cuma ya gimana wes terlanjur kebiasaan anake megang hp, apalagi jaman sekarang anak-anak itu wes..wes..susah.”

(Subjek R usia 24 tahun)

Dari hasil tersebut didapat bahwa terlihat orangtua R terkadang memberikan hukuman fisik kepada anak, hal tersebut dia anggap sebagai hal yang biasa karena orangtua lain juga pasti melakukan hal yang sama dengan apa yang ia lakukan. Apalagi mengenai penggunaan HP, anak dibebaskan untuk mengaplikasikan HP dan membuka Youtube, setelah membuka Youtube akhirnya anak menjadi tergantung dan meminta mainan yang dilihat di Youtube. Sebenarnya subjek R juga tidak yakin, takut jika anaknya menjadi kecanduan dan sangat bergantung dengan HP, tapi berhubung sudah terlanjur sulit untuk dihilangkan. Dari hasil wawancara tersebut tampak

bahwa subjek R cukup kewalahan dalam menghadapi perilaku anak dan cenderung menuruti keinginan anak.

Sedangkan hasil wawancara dari informan C dengan usia yang lebih matang sebagai berikut :

“..saya punya anak pas usia 32 tahun, memang cukup tua di usia saya ketika memiliki anak, tapi bicara soal kesulitan dalam pengasuhan anak saya merasa tidak ada kesulitan yang terlalu berlebih, karena saya memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh adik saya sendiri sewaktu saya menikah, dari situ saya belajar sedikit demi sedikit secara tidak sengaja, ketika saya memiliki anak sekarang ini saya tau apa yang harus saya lakukan dan saya yakin apa yang saya lakukan sudah benar karena tidak hanya pengalaman saya mengasuh tapi juga karna waktu yang cukup lama saya bisa manfaatkan..”

“..kalo ngomongin soal yakin engganya saya ngasuh anak, saya ya sangat yakin, saya mendidik anak dengan sangat disiplin, bahkan meskipun anak saya sudah mendapat pembelajaran dari sekolah, saya kasih lagi materi yang saya ambil dari luar supaya dia bisa belajar lagi, dia selalu saya tanya-tanya ketika pulang sekolah. Disiplin mengenai waktu juga, saya yakin dengan saya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kelak kalau dia dewasa pasti akan tetap seperti sekarang..”

(Subjek C usia 38 tahun)

Dari hasil wawancara dengan informan C didapat hasil yang cukup berbeda dengan informan B, bahwa subjek C memiliki anak dengan usia yang lebih matang, yakni 38 tahun. Subjek C juga mengaku memiliki pengalaman sebelumnya mengenai pengasuhan, yakni merawat adik sendiri. Selain itu didapat informasi juga bahwa subjek C sering melihat teman-temannya, tetangga dan keluarga melakukan pengasuhan dan ia belajar dari pengalaman tersebut sehingga ketika subjek C memiliki anak dia tampak percaya diri,

tidak merasa kesulitan dalam mengasuh anak dan juga yakin dengan pengasuhannya yang mendisiplinkan anak sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan didapat hasil bahwa setiap subjek memiliki keyakinan tersendiri saat menjalankan pengasuhan Informan C yang berusia 38 tahun tampak paling yakin dengan pengasuhan yang dijalankan karena ia merasa memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak sebelumnya, sedangkan informan B dan A yang berusia 24 dan 19 tahun tampak masih mengandalkan orang lain dan nalurinya dalam menghadapi anak. Ketidakyakinan dalam mengasuh anak tampak dalam wawancara berikut dengan subjek B :

“..pas anakku sakit panas lek gak batuk, kadang aku agak bingung misale tak kasih obat dari dokter orangtuaku ngomong minum jamu tradisional aja, padahal menurutku dulu aku minum ya gak terlalu ngefek gimana, ya agak ga yakin kalo ibuku suruh gitu, takute anakku malah sembuhe lama terus sama ae ujunge ke dokter..”

“..kalo anakku nakal atau ga isa diatur gitu aku selalu dibilangi ibuku gak boleh bentak-bentak dee, ya masio kadang pernahlah sesekali refleks..”

“..ya, ada lagi kalo misale dee minta sesuatu tapi gak tak belikan karna barangnya gak guna, dee nangis. Dibujuk kayak apa gak mau. Atau nek ga dee itu sering nonton TV, tak bujuk jalan-jalan soale kan dee suka jalan-jalan, tapi ya ga semua kejadian dee bisa dibujuk, yaitu wes ga yakin aja kadang bingung cara mengatasi apalagi nek wes dee ga isa dibujuk kayak apa ae..”

Self-efficacy pada dasarnya adalah suatu keyakinan akan apa yang dilakukan. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa para ibu dengan usia muda mungkin banyak mengalami keraguan dalam mengambil keputusan terkait dengan anak. Usia menjadi faktor yang penting

untuk menjadi seorang ibu karena dibutuhkan suatu kesiapan dan keyakinan untuk melakukan pengasuhan ketika memiliki anak. Menurut Verawati (dalam Widyana, Toyibah & Prani, 2015,37-38), tapi kenyataannya masih cukup sering ditemui ibu dengan usia dini yang sudah menikah dan memiliki anak. Padahal, seharusnya tugas perkembangan harus dilewati pada setiap orang, pada usia remaja salahsatu tugas perkembangannya adalah masih mencari identitas diri, bersenang-senang dengan teman sebayanya, tapi pada kenyataannya mereka malah harus menjadi ibu rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak, bertanggung jawab atas keluarganya, hal tersebut bukan merupakan bagian dari tugas seorang remaja. Menurut Pajares dkk. (1999:50-61) seseorang yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam mengasuh anak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah, ia lebih sulit dalam mengatasi masalahnya karena tidak adanya keyakinan dalam diri untuk berhasil mengatasi masalah. Kematangan dalam berpikir mungkin saja mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Kematangan dalam berpikir dan mencari jalan keluar ini antara lain tercermin dari usia seseorang.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara usia dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak dengan usia prasekolah.

1.2 Batasan Masalah

- a. Penelitian ini berfokus pada uji korelasi atau hubungan antar variabel yaitu usia dengan *parenting self-efficacy*.
- b. *Parenting self-efficacy* pada dasarnya adalah keyakinan orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak mereka secara efektif, khususnya dalam menangani masalah emosi dan perilaku anak.
- c. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada ibu dengan rentang usia 18 - 40 tahun yang memiliki satu anak dengan usia prasekolah di Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi dipilih karena kecenderungan yang tinggi untuk menikah pada usia muda yang ditemukan di daerah ini cukup beragam dikarenakan Banyuwangi memiliki beragam kultur masyarakat yang berbeda-beda khususnya pada kelompok masyarakat tertentu seperti budaya Osing, Madura dan lain-lain, sehingga bisa jadi berpotensi menimbulkan masalah-masalah dalam pengasuhan kepada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara usia ibu dengan *parenting self-efficacy*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara usia ibu dengan *parenting self-efficacy*.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Memberikan referensi atau pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan mengenai *parenting self-efficacy* pada ibu dengan tahapan perkembangan remaja dan dewasa.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

a. Partisipan penelitian

Penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang hubungan antara usia ibu dengan *parenting self-efficacy* sehingga subjek dapat lebih mempersiapkan kematangan usia untuk dapat memahami sejauhmana keyakinan dalam pengasuhan anak. Dengan adanya masukan tersebut diharapkan partisipan, khususnya yang memiliki masalah dengan *parenting self-efficacy*, dapat mencari cara-cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kematangannya dalam pengasuhan anak.

b. Bagi orangtua/ khususnya para ibu

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya untuk mempersiapkan kematangan diri bagi para ibu karena kematangan mungkin saja mempengaruhi keyakinan orangtua dalam mengatasi masalah-masalah pada anak.

c. Bagi lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam bidang keluarga dan anak di Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pemerintah dan non pemerintah di Kabupaten Banyuwangi mengenai pentingnya meningkatkan *parenting self-efficacy* dan kesiapan ibu dalam melakukan pengasuhan anak.